

Penggunaan Bahasa Krama Inggil Dalam Penyifatan Allah (Kajian Sociolinguistik dan Pragmatik dalam Tafsir Al-Qur'an Al-Ibriz Karya Bisri Mustofa)

Irma Rumtaning Uswatul Hanifa
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo
Email: irma@iaainponorogo.ac.id

Anisa Yaumil Maghfiroh
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo
Email: anisaymaghfiroh@gmail.com

ARTICLE INFO

ABSTRACT

Keywords:

Sociolinguistics, pragmatics,
language manners, speech
levels

One of the Javanese Tafsir books is the Al-Ibriz Tafsir Book, in which Bisri Mustofa paid attention to the rules for using the Javanese language. This research discusses the nature of Allah in the book Tafsir Al-Ibriz and explains the sociolinguistic and pragmatic studies, which are then linked to the social life of society. This research uses a descriptive-analytical approach with sociolinguistic and pragmatic theories. The results of this research are as follows: in terms of sociolinguistic theory, the use of krama language in the description of Allah in Tafsir Al-Ibriz is a code switch which takes the form of a speech level from Javanese ngoko to Javanese krama. Meanwhile, viewed with pragmatic theory, the use of polite language in this interpretation uses speech act level parameters. Bisri Mustofa uses the language of krama in characterizing Allah because Allah's position is the highest. The relevance of the use of krama inggil language in Tafsir Al-Ibriz to the construction of social values of Javanese society is that Javanese people can apply Javanese krama language as a means of instilling politeness values.

How to Cite:

Irma Rumtaning Uswatul Hanifa, Anisa Yaumil Maghfira. "Penggunaan Bahasa Krama Inggil Dalam Penyifatan Allah (Kajian Sociolinguistik dan Pragmatik dalam Tafsir Al-Qur'an Al-Ibriz Karya Bisri Mustofa)" *At-Tafasir: Journal of Qur'anic Studies and Contextual Interpretations*, 01, No. 1 (2024): 1-22.

PENDAHULUAN

Al-Quran merupakan kitab suci umat islam yang diturunkan menggunakan bahasa Arab. Sebagaimana yang telah kita ketahui bahwa sebenarnya wahyu Allah yang sampai kepada Nabi Muhammad SAW tidak berbahasa namun kemudian diterjemahkan ke bahasa manusia oleh Nabi Muhammad SAW. Wahyu Allah yang sampai kepada Nabi Muhammad berbentuk ilham. Wahyu Allah diubah menjadi simbol-simbol bahasa yang berupa teks. Perubahan dari wahyu ke teks ini tentunya tidak lepas dari pengawasan Sang Pencipta sehingga kesakralan dan keotentikannya tetap terjaga.¹ Karena Nabi Muhammad SAW berasal dari Bangsa Arab yang mana mereka telah berbahasa Arab fasih, maka Al-Quran pun juga berbahasa Arab.²

Terlepas dari itu, walaupun sudah diterjemahkan menjadi bahasa manusia namun tidak langsung bisa dipahami. Al-Quran memiliki nilai sastra yang sangat tinggi. Hal ini dikarenakan Bahasa Arab merupakan bahasa yang unik pada gaya bahasa atau *uslub*-nya. Namun akal manusia belum mampu untuk menguak pesan yang terkandung di dalamnya sehingga dalam proses pemahamannya harus melalui penafsiran atau interpretasi.³ Penafsiran Al-Quran yang memiliki upaya menafsirkan atau menginterpretasikan dengan menggunakan pendekatan kajian bahasa dan sastra di dalam ilmu Ulumul Quran disebut dengan tafsir lughawi atau interpretasi linguistik.⁴

Seiring dengan berkembangnya zaman dan ilmu pengetahuan, penafsiran di Indonesia pun juga semakin berkembang. Di Indonesia banyak bermunculan kitab-kitab tafsir. Kitab tafsir tersebut disusun berdasarkan asal usul, corak, sejarah, model, karakteristik, gaya bahasa, serta latar belakang penulis yang berbeda-beda. Perkembangan penafsiran di Indonesia tentunya berbeda dengan yang terjadi di Arab yang mana memang tempat turunnya. Penafsirannya dimulai dengan penerjemahan ke dalam Bahasa Indonesia kemudian lanjut ke penafsiran yang lebih rinci dan luas. Selain tafsir yang berbahasa Indonesia juga terdapat tafsir berbahasa daerah. Salah satunya yaitu penafsiran Al-Quran dengan menggunakan bahasa Jawa.⁵

¹ Khoridatul Mudhiah, "Konsep Wahyu Al-qur'an Dalam Perspektif Nasr Hamid Abu Zaid". *Jurnal Hermeneutik*. Vol. 9, No. 1. 2015.

² Intan Sari Dewi, "Bahasa Arab dan Urgensinya Dalam Memahami Al-Quran". *Jurnal Kontemplasi*. Vol. 4, No. 1. 2016.

³ Ibid.

⁴ Dewi Murni, "Tafsir dari Segi Coraknya: Lughawi, Fiqhi Dan Ilmiah". *Jurnal Syabadah*. Vol. 8, No. 1. 2020. 58.

⁵ Rifa Roifa, dkk. "Perkembangan Tafsir Di Indonesia (Pra Kemerdekaan 1900-1945)". *Jurnal Al-Bayan*. Vol. 2, No. 1. 2017. 21-22.

Penafsiran Al-Quran dengan menggunakan bahasa Jawa merupakan fenomena yang penting dan menarik untuk dikaji. Karena menariknya dalam konsep penafsirannya terdapat pergumulan antara nilai-nilai Al-Quran dan nilai-nilai budaya Jawa. Beberapa konsep yang diambil atau diadaptasi dari konsep kehidupan Jawa yang sangat menonjol mewarnai tafsir berbahasa Jawa yaitu berkaitan dengan eksistensi manusia sebagai makhluk Tuhan, individu, dan makhluk sosial (anggota masyarakat). Selain itu penafsiran berbahasa Jawa juga memiliki lokalitas budaya yang sangat menarik untuk diteliti. Salah satu kitab tafsir berbahasa Jawa yang akan dibahas adalah tafsir Al-Ibriz karya Bisri Mustofa.⁶

Tafsir Al-Ibriz merupakan tafsir berbahasa Jawa yang dalam penulisannya Bisri Mustofa tidak hanya dilatarbelakangi dan mendasarkan penafsirannya kepada tradisi dan budaya Jawa akan tetapi juga tradisi pesantren. Bahasa Jawa yang digunakan di dalam tafsir ini disesuaikan dengan budaya Jawa yang mana tingkat tuturannya sesuai dengan siapa pembicaranya atau siapa pelakunya. Hal itu merupakan konsep etika Jawa dalam berbahasa dan merupakan realitas sosial masyarakat Jawa. Biasanya dalam Bahasa Jawa menggunakan Bahasa krama untuk subyek yang lebih dihormati sebagaimana yang digunakan di dalam tafsir Al-Ibriz ini menggunakan bahasa untuk penyifatan Allah yang mana merupakan Dzat yang paling dihormati.⁷

Tingkat tutur yang berada di dalam bahasa Jawa tersebut jika dipandang dalam ilmu bahasa atau linguistiknya dapat dipelajari dalam linguistik dan pragmatik.⁸ Etika berbahasa dalam Bahasa Jawa dalam penggunaannya disesuaikan dengan siapa subyeknya dan berkaitan dengan hubungan antar individu di dalam pergaulan. Di dalam bahasa Jawa menggunakan tingkatan yaitu *basa ngoko*, *basa kromo madya*, *basa kromo inggil*.⁹ Subyek yang paling terhormat menggunakan *basa kromo inggil*. Sebagaimana contohnya di dalam Tafsir Al-Ibriz pada surat An-Naml ayat 6:

وَإِنَّكَ لَتَلْقَى الْقُرْآنَ مِنْ لَدُنْ حَكِيمٍ عَلِيمٍ

Dan sesungguhnya kamu benar-benar diberi Al Quran dari sisi (Allah) Yang Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui

⁶ Vina Hidayatul Mufidah. “Al-Quran dan Budaya Jawa (Tata Cara Bermasyarakat dalam Kitab Tafsir Al-Ibriz Karya KH. Bisri Musthofa)”. Ponorogo: Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Skripsi. 2022.

⁷ Siti Khafidhotulumah. “Karakteristik Perempuan Dalam Al-Qur’an (Kajian Tafsir Al-Ibriz Karya K.H. Bisri Mustofa)”. Banten: Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin. Skripsi. 2021.

⁸ Agnes Nadia Maeselia. “Kesantunan Berbahasa Remaja Etnis Jawa di Surabaya”. Surabaya: Universitas Airlangga. Skripsi. 2015.

⁹ Alfin Nuri Azriani. “Inter Relasi Al-Quran dan Budaya Jawa dalam Tafsir Al-Ibriz Karya Bisri Mustofa”. Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel. Tesis. 2020. 31.

*Sejatine sira iku Muhammad! Sarana abot ditempani Alquran saking ngersane Allah Ta'ala kang wicaksono tur mirsani. Mulo disebut abot jalaran Alquran iku ngandung perintah-perintah lan larangan-larangan kang abot-abot.*¹⁰

Penyifatan Allah di dalam Tafsir Al-Ibriz pada contoh di atas terdapat pada kata “ngersane” dan kata “mirsani” yang artinya “kehadirat” dan “Maha Mengetahui”. Pada kata tersebut menggunakan bahasa krama sebagai bentuk penghormatan yang setinggi-tingginya kepada Allah. Bahasa Jawa merupakan bahasa yang digunakan oleh masyarakat Jawa sebagai bentuk pencerminan tingginya martabat masyarakat Jawa. Bahasa Jawa memiliki keunikan tersendiri sehingga berbeda dengan bahasa daerah lain. Bukti dari keunikan itu adalah terdapat tingkat bahasa yang digunakan untuk menyesuaikan dengan pihak yang diajak bicara.¹¹

Grimes menegaskan bahwa Bahasa Jawa sangat penting dan begitu diperhitungkan di dunia. Hal tersebut merupakan suatu kebanggaan bagi bangsa Indonesia sebagai pemilik dan pewaris bahasa dan budaya Jawa. Bahasa Jawa menempati peringkat ke-11 di dunia. Peringkat ini merupakan peringkat yang cukup baik di tingkat dunia, bahasa Jawa mampu mengalahkan Bahasa Indonesia, Bahasa Indonesia menduduki peringkat ke-56 jauh di bawah peringkat bahasa Jawa.¹²

Fungsi utama bahasa Jawa adalah alat komunikasi di lingkungan keluarga dan masyarakat Jawa, alat pengungkap seni tradisi dan seremonial Jawa, dan lekat dengan emosi sosial masyarakatnya. Situasi masyarakat Jawa yang aslinya adalah multilingual, selain berdampak pada posisi bahasa Jawa juga berdampak pada warna penggunaan tuturan Jawa. Warna tuturan dapat berbentuk campur kode (bI-bJ atau bJ-bI), *kramanisasi* leksikon *ngoko*, naturalisasi bahasa, dan *kramanisasi* diri. Gejala campur kode merupakan fenomena umum akibat ketirisan diglosia pada masyarakat bilingual. Sedang gejala *kramanisasi* leksikon *ngoko*, naturalisasi bahasa dan *kramanisasi* diri merupakan keunikan bahasa Jawa akibat upaya panjang penutur Jawa dalam mempertahankan bahasa Jawanya akibat kontak bahasa dan persaingan bahasa. Dapat dikatakan ketiga fitur ini digolongkan sebagai keunikan yang dimiliki bahasa Jawa.¹³

Berdasarkan pemaparan di atas, kajian sosiolinguistik dan pragmatik dalam tafsir Al-

¹⁰ Bisri Mustofa. *Tafsir Al-Ibriz*. Kudus: Menara Kudus.

¹¹ Erlin Kartikasari, dkk., “Disparitas Leksikal dan Fonologis Bahasa Jawa Ngoko di Surabaya dan Banyuwangi”. Surabaya: Universitas Wijaya Kusuma. 2019. hal. 791.

¹² Ibid. hal. 791.

¹³ M. Suryadi, “Keunikan Tuturan Halus Basa Semarangan Sebagai Salah Satu Bentuk Kesantunan Bertutur Pada Masyarakat Jawa Pesisir”. *Jurnal Linguistik dan Pendidikan*. Vol. 5, No. 1. 2015.

Ibriz merupakan hal yang menarik untuk diteliti secara lebih dalam. Oleh sebab itu, peneliti ingin menganalisis bahasa krama yang digunakan untuk penyifatan Allah dalam tafsir Al-Ibriz yang dilihat dari kajian sociolinguistik dan pragmatiknya kemudian dikaitkan dengan kehidupan sosial, sehingga peneliti menyimpulkan sebuah judul untuk diteliti, yaitu “Penggunaan Bahasa Krama dalam Penyifatan Allah (Kajian Sociolinguistik dan Pragmatik dalam Tafsir Al-Qur’an Al-Ibriz Karya Bisri Mustofa)”.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sociolinguistik dan Pragmatik dalam Bahasa

Sociolinguistik

Sociolinguistik meneliti tentang hubungan bahasa dengan lingkungan dari penutur suatu bahasa). Dengan demikian sociolinguistik adalah cabang ilmu linguistik yang mendasarkan pendekatannya pada hal yang berada di luar bahasa dan meneliti tentang hubungan bahasa dengan lingkungan dari penutur suatu Bahasa.¹⁴

Sociolinguistik merupakan gabungan dari dua kajian, yakni sosiologi dan linguistik. Sosiologi merupakan kajian objektif dan ilmiah yang berhubungan dengan masyarakat atau sosial, lembaga-lembaga serta proses sosial yang ada di dalamnya. Sementara itu, linguistik merupakan kajian yang mendalami bahasa sebagai objek kajiannya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa sociolinguistik adalah ilmu yang mempelajari adanya fenomena-fenomena bahasa di dalam sebuah kelompok masyarakat.¹⁵

Dimensi yang dibahas dalam sociolinguistik ada tujuh macam, yaitu:

- a. Identitas sosial dari pembicara atau penutur
- b. Identitas sosial dari pendengar
- c. Lingkungan sosial tempat interaksi sosial atau komunikasi terjadi
- d. Analisis sinkronik dan diakronik dari dialek-dialek sosial
- e. Penilaian sosial yang berbeda oleh penutur dan perilaku bentuk ujaran
- f. Tingkat variasi dan ragam linguistik
- g. Penerapan praktis dari penelitian sociolinguistik¹⁶

Sebenarnya sociolinguistik hanya membahas dua hal penting yang juga saling terkait yakni bahasa dan masyarakat. Jadi dapat disimpulkan bahwa ruang lingkup sociolinguistik

¹⁴ Ibid.

¹⁵ Ni Nyoman Padmadewi, dkk. “*Sociolinguistik*”. Yogyakarta: Graha Ilmu. 2014.

¹⁶ Sayama Malabar. “*Sociolinguistik*”. Gorontalo: Ideas Publishing. 2015. 6-8.

adalah tentang bahasa dan segala sesuatu yang berkaitan dengan masyarakat serta faktor sosial yang mempengaruhinya. Menurut Nababan (1986:3), pada dasarnya sosiolinguistik memiliki tiga ruang lingkup, yaitu sebagai berikut:

Pertama, Mengkaji Bahasa dalam Konteks Sosial dan Kebudayaan

Hal ini dapat ditarik kesimpulan bahwa bahasa merupakan objek kajian dalam sosiolinguistik yang mana berkaitan dengan sosial masyarakat beserta kebudayaannya. Bahasa merupakan bagian dari sistem sosial dan kebudayaan yang mana antara ketiganya memiliki kesinambungan atau keterkaitan satu sama lain sehingga tidak dapat dipisahkan. Interaksi merupakan bagian dari sub sistem sosial dibentuk karena adanya kebudayaan sedangkan bahasa merupakan sarana untuk berinteraksi. Dengan demikian, maka sudah jelas bahwa bahasa yang merupakan bagian dari sosiolinguistik tidak dapat terlepas dari konteks sosial yang melekat.¹⁷

Kedua, Menghubungkan Faktor-faktor Kebahasaan, Ciri-ciri, dan Ragam Bahasa dengan Situasi serta Faktor-faktor Sosial dan Budaya

Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas bahwa sosiolinguistik tidak hanya membahas tentang bahasa sebagai sarana untuk interaksi sosial. Lebih dari itu, sosiolinguistik mengkaji hubungan antara bahasa dengan konsep yang lebih luas seperti ragam bahasa yang kemudian erat kaitannya dengan kondisi sosial budaya dalam sosial masyarakat. Artinya, perubahan dan perkembangan bahasa serta segala sesuatu yang berhubungan dengan bahasa sangat dipengaruhi oleh situasi dan kondisi budaya yang mana merupakan bagian dari sistem sosial masyarakat.¹⁸

Ketiga, Mengkaji Fungsi-fungsi Sosial dan Penggunaan Bahasa dalam Masyarakat

Sosiolinguistik sangat berhubungan dengan sosiokultural masyarakat sehingga kajiannya juga berhubungan bahasa dengan struktur bahasa yang dipakai. Suatu kelompok atau komunitas tertentu pasti memiliki perbedaan corak bahasa yang digunakan antara satu dengan lainnya. Selain itu, perbedaan wilayah, letak geografis, stratifikasi sosial masyarakat, kluster pendidikan, serta profesi juga mempengaruhi adanya perbedaan corak bahasa dan struktur bahasa yang digunakan.¹⁹

Setiap bidang ilmu pasti memiliki kegunaan atau manfaat, begitu juga dengan sosiolinguistik. Ilmu ini memiliki kegunaan dan manfaat yang tentunya berhubungan dengan variasi bahasa. Sosiolinguistik memberikan pengetahuan bagaimana bahasa

¹⁷ Achmad Muhlis, "*Sosiolinguistik Dasar*". Surabaya: CV Jakad Media Publishing, 2021. hal. 7-8.

¹⁸ Ibid.

¹⁹ Ibid.

digunakan dalam aspek sosial. Jika dijabarkan, kegunaan sociolinguistik yaitu sebagai berikut. *Pertama*, sociolinguistik memberikan pengetahuan untuk menyesuaikan penggunaan ragam bahasa, variasi bahasa dan gaya bahasa yang disesuaikan dengan dengan lawan bicara dan tempat komunikasi atau interaksi terjadi. *Kedua*, sociolinguistik juga memberikan pengetahuan bahasa resmi mana yang digunakan dalam sebuah negara.²⁰

Alih kode merupakan hal yang dibahas dalam sociolinguistik. Sociolinguistik merupakan ilmu bahasa yang mempelajari tentang hubungan masyarakat. Alih kode adalah istilah umum untuk menyebut pergantian atau peralihan pemakaian dua bahasa atau lebih, beberapa variasi dari satu bahasa, atau bahkan beberapa gaya dari satu ragam. Alih kode merupakan peralihan dari kode yang satu ke kode yang lain. Alih kode adalah gejala peralihan pemakaian bahasa karena berubah situasi, terjadi antar bahasa. Alih kode tidak hanya terjadi antar bahasa, tetapi juga terjadi antara ragam-ragam bahasa dan gaya bahasa yang terdapat dalam satu bahasa. Faktor terjadinya alih kode harus dikembalikan pada pokok persoalan linguistik: siapa berbicara, dengan bahasa apa, kepada siapa, kapan, dan dengan tujuan apa.²¹

Alih kode dibagi menjadi dua macam, yakni:

Pertama, Alih Kode Internal

Alih kode internal (*internal code switching*) adalah alih kode yang terjadi antar tingkat tutur dalam satu bahasa, antardialek dalam satu bahasa daerah atau antarragam dalam satu dialek. Peralihan antartingkatan tutur misalnya dalam bahasa Jawa terjadi antara tingkat tutur krama dengan tingkat tutur ngoko, tingkat tutur krama dengan madya dan seterusnya. Peralihan antar ragam bergantung pada situasi misalnya dari ragam formal ke ragam informal atau sebaliknya.²²

Alih kode internal terjadi apabila ada penyisipan bahasa daerah ke bahasa Indonesia sedangkan alih kode eksternal terjadi apabila terjadi peralihan antara bahasa asli ke bahasa asing (Simatupang, 2018). Alih kode memiliki fungsi untuk (a) menjelaskan, (b) menanyakan, (c) menegur, (d) menegaskan, dan (e) mengingatkan. Alih kode internal adalah alih kode yang terdiri dari bahasa itu sendiri.²³ Contohnya adalah alih kode internal dari bahasa Jawa ngoko ke bahasa Jawa krama atau sebaliknya, dari bahasa Jawa krama ke

²⁰ Sayama Malabar. "Sociolinguistik". Gorontalo: Ideas Publishing. 2015. 6-8.

²¹ Tri Mahajani, dkk., "Kedwibahasaan Alih Kode Dan Campur Kode Pada Percakapan Dalam Video Talk Show Sarah Sechan". *Jurnal Pedagogia*. Vol. 9, No. 2. 2017.

²² Siti Ulfyani, "Alihkode dan Campur Kode Dalam Tuturan Masyarakat Bumiayu". *Jurnal Culture*. Vol. 1, No. 1. 2014.

²³ Novita Dessy Eriani, "*Alih Kode dan Campur Kode Bahasa Mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia 2017 UNS di Lingkungan Kampus*". Surabaya: Universitas Sebelas Maret. 2020.

bahasa Jawa ngoko.²⁴

Setidaknya ditemukan ada lima pola dalam alih kode internal, yakni 1) alih kode dari bahasa Indonesia formal ke bahasa Indonesia nonformal, 2) alih kode dari bahasa Indonesia nonformal ke bahasa formal, 3) alih kode dari bahasa Jawa ngoko ke bahasa Jawa madya, 4) alih kode dari bahasa Jawa ngoko ke bahasa Jawa karma, 5) alih kode dari bahasa Jawa madya ke bahasa Jawa ngoko.²⁵

Kedua, Alih kode Eksternal

Alih kode eksternal (*external code switching*) adalah alih kode yang terjadi antara bahasa asli dan bahasa asing atau dapat dikatakan antarbahasa. Peralihan antarbahasa misalnya terjadi antara bahasa Sunda dan bahasa Jawa, bahasa Jawa dan bahasa Indonesia, bahasa Indonesia dan bahasa asing dan sebagainya.²⁶

Pragmatik

Sementara, pragmatik menurut Carnap (1983) seorang filosof dan ahli logika menjelaskan bahwa pragmatik mempelajari konsep-konsep abstrak tertentu yang menunjuk pada 'agens' atau dengan perkataan lain, pragmatik mempelajari hubungan konsep, yang merupakan tanda, dengan pemakai tanda tersebut. Selanjutnya, ahli lain Montequ, mengatakan bahwa pragmatik adalah studi/mempelajari 'indexical atau deictic'. Dalam pengertian yang terakhir ini pragmatik berkaitan dengan teori rujukan/deiksis, yaitu pemakaian bahasa yang menunjuk pada rujukan tertentu menurut pemakaiannya.²⁷

Menurut Levinson, pengertian pragmatik yang dijelaskan oleh Carnap masih terlalu sempit sehingga Levinson menyimpulkan bahwa pengertian pragmatik adalah kajian bahasa yang berkesinambungan atau berhubungan dengan aspek-aspek kontekstual. Levinson akhirnya menjabarkan bahwa pragmatik memiliki kurang lebih tujuh pengertian, di antaranya:

- a. "Pragmatic is a study of a relation between language and context that are basic to an account of language understanding."

Pengertian ini menunjukkan bahwa untuk memahami makna bahasa, seorang penutur harus mengetahui makna kata, hubungan gramatikal antar kata dan juga harus mampu menarik kesimpulan yang akan menghubungkan antara apa yang diasumsikan

²⁴ Afrizal Hairul Mahardika, "Alih Kode Campur Kode Dalam Dialog Film Sultan Agung". *Jurnal Baradba*. Vol. 20, No. 1. 2021.

²⁵ Siti Ulfyani, "Alihkode dan Campur Kode Dalam Tuturan Masyarakat Bumiayu". *Jurnal Culture*. Vol. 1, No. 1. 2014.

²⁶ Ibid.

²⁷ Yunisseferendi. "Pragmatik Selayang Pandang". Jakarta : Universitas Terbuka. 2014.

dengan apa yang dikatakan.

- b. *“Pragmatic is the study of the ability of users to pair sentences with the context in which they would be appreciate.”*

Pengertian ini menunjukkan bahwa untuk mengetahui makna bahasa harus menekankan kesesuaian antara kalimat dengan konteks tuturannya.²⁸

Thomas (1983) mendefinisikan pragmatik sebagai kajian makna dalam interaksi, sedangkan Richards (1980) mengatakan bahwa pragmatik adalah kajian tentang penggunaan bahasa di dalam komunikasi, terutama hubungan di antara kalimat dan konteks yang disertai situasi penggunaan kalimat itu. Dari aneka definisi di atas, Leech (1983) melihat pragmatik sebagai bidang kajian yang mempunyai kaitan dengan semantik.²⁹

Wijana (1996:1) menyatakan pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal, yakni bagaimana satuan kebahasaan itu digunakan di dalam komunikasi. Rahardi (2017:84) *pragmatics is a branch of language science that is 'context bound' or 'context dependent' in nature* (pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang terikat pada konteks atau bergantung pada konteks). Dengan demikian, pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang berhubungan pada struktur bahasa yang dipengaruhi oleh struktur eksternal berupa konteks.³⁰

Menurut Nadar (2009:2), pragmatik adalah bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi dalam situasi dan kondisi tertentu. Selain itu, menurut Rohmadi (2010:9), pragmatik merupakan bagian analisis linguistik fungsional yang memiliki unsur-unsur eksternal yang komprehensif. Subroto (2011:8) juga mengemukakan bahwa pragmatik dan semantik sama-sama mengkaji “arti” namun dari sudut pandang yang berbeda. Pragmatik mengkaji arti berdasarkan tafsiran penutur yang disebut dengan “maksud”. Arti dari penafsiran penutur atau maksud tersebut sangat bergantung dengan konteks.³¹

Ruang lingkup pragmatik meliputi hal-hal berikut:

Pertama, Tindak tutur adalah menyampaikan maksud atau tujuan pelaku melalui tuturan.

Kedua, Prinsip percakapan dibagi menjadi dua, yaitu prinsip kerjasama dan prinsip kesantunan. Prinsip kerjasama merupakan prinsip aturan yang harus dipatuhi antara dua pihak yaitu penutur dan pendengar agar tujuan komunikasi tercapai. Sedangkan prinsip

²⁸ Suryanti, *Pragmatik*. Klaten: Penerbit Lakeisha. 2020. hal. 2-3.

²⁹ Edy Tri Sulistyono. *“Pragmatik: Suatu Kajian Awal”*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret. Tesis. 2014.

³⁰ Belinda Ekharisti Viklous. *“Perubahan Bahasa dan Makna Kata “Anjir” di Social Media: Kajian Sociolinguistik”*.

³¹ Ika Arfianti, *“Pragmatik: Teori dan Analisis (Buku Ajar)”*. Semarang: CV Pilar Nusantara. 2020. hal. 3-4.

kesantunan merupakan aturan kesantunan antara penutur dengan pendengar atau orang lain di luar interaksi.

Ketiga, Implikatur merupakan makna atau maksud terselubung atau bisa juga disebut dengan implisit bawaan informan yang sesuai dengan konteks percakapan ataupun konvensi.

Keempat, Deiksis merupakan pengacuan atau penunjukan yang berubah-ubah atau berganti-ganti melalui indeksikal (ungkapan deiktis).

Keempat, Referensi merupakan acuan nomina dalam tuturan melalui penggunaan ekspresi-ekspresi beracuan (*referring expressions*). Sedangkan Inferensi merupakan proses pemahaman maksud implisit penutur.

Kelima, Presuposisi bisa disebut dengan praanggapan penutur bahwa informasi tertentu sudah diketahui oleh penutur atau pendengar. Sedangkan pengekoran adalah informasi yang secara logis ada atau mengikuti yang disampaikan penutur, informasi tersebut mengekor dengan maksud yang disampaikan penutur.

keenam, Struktur Percakapan dan Struktur Preferensi, yaitu struktur yang khas berupa runtutan otomatis yang berpasangan di dalam percakapan inilah yang disebut dengan struktur percakapan. Sedangkan struktur preferensi adalah struktur yang memberikan alternasi atau pilihan respons.

Ketujuh, Performatif, yakni Ungkapan atau ujaran yang disampaikan oleh penutur dan ditunjukkan atau ditanggapi dengan suatu tindakan saat itu juga.

Kedelapan, Postulat Pragmatik merupakan asumsi yang mendasari pemikiran, pernyataan, atau teori.

Kesembilan, Formalisme dan Fungsionalisme. Para penganut paham formalisme menganggap bahwa bahasa adalah fenomena mental dan mengkaji bahasa sebagai sistem yang otonom, sedangkan para penganut paham fungsionalisme menganggap bahasa sebagai fenomena sosial kemasyarakatan dan mengkaji bahasa dalam kaitannya dengan fungsi sosial bahasa itu.³²

Di dalam pragmatik dikenal ada tiga parameter, yaitu sebagai berikut:

Pertama, Parameter tingkat dan jarak sosial

Parameter tingkat dan jarak sosial ini bisa disebut dengan *distance rating* yang ditentukan berdasarkan parameter keakraban, jenis kelamin, perbedaan umum, dan latar belakang sosial-kultural. Komponen-komponen itu semuanya berpengaruh terhadap jauh-

³² Suhartono. "Pragmatik Konteks Indonesia". Gresik: Penerbit Graniti. 2020. 11-20.

dekatnya distansi penutur dan mitra tutur. Gambaran sederhananya orang yang sudah berhubungan lama dan sudah sangat akrab dengan temannya tidak dianggap tidak santun. Walaupun dia berkata kasar kepada temannya. Sebaliknya orang yang memiliki hubungan belum terlalu dekat dengan temannya akan sangat rentan sekali dianggap tidak santun jika mengatakan perkataan yang kasar. Jadi dapat disimpulkan bahwa distansi sosial dapat ditentukan oleh keamatan hubungan atau relasi seseorang dengan orang lain. Selain itu, jenis kelamin juga menentukan jenis kebahasaan dalam berkomunikasi dengan orang lain. Wanita cenderung tidak berani mengatakan perkataan yang kasar dan vulgar sebaliknya pria cenderung berani mengatakan perkataan yang kasar dan vulgar. Maka sudah jelas bahwa jenis kelamin juga mempengaruhi distansi sosial.³³

Kedua, Parameter tingkat status sosial

Parameter ini bisa disebut dengan ditandai dengan hadirnya relasi asimetrik antara penutur dan mitra tutur. Jadi, ada pihak yang cenderung dianggap sebagai 'inferior' dan 'superior', pihak yang berstatus 'priyayi' dan 'orang kebanyakan', pihak yang berkualifikasi 'pintar' dan 'tidak pintar', pihak yang memiliki 'otoritas' dan 'tidak berotoritas'. Jadi sekali lagi, parameter tingkat status sosial ini dekat sekali dengan masalah 'power' dan 'solidarity', masalah kekuasaan dan masalah solidaritas. Gambaran sederhananya seperti percakapan antara polisi dan pengendara jalan raya serta antara dokter dan pasien.³⁴

Ketiga, Parameter tingkat peringkat tindak tutur

Parameter tingkat peringkat tindak tutur ini bisa disebut dengan *rank rating*. Parameter ini didasarkan pada kedudukan relatif antara tindak tutur yang satu dengan tindak tutur yang lainnya. Seorang mahasiswa yang bertanya kepada dosennya 'masih berama lama pak' akan dimaknai secara berbeda dengan tuturan yang sama yang disampaikan bukan di dalam kelas pada konteks perkuliahan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa 'tindak bahasa' yang satu berbeda dengan 'tindak bahasa' yang satunya karena konteks terjadinya pertuturan tidak sama. Dengan perkataan lain, tingkat peringkat tindak bahasa yang satu dan tingkat peringkat tindak bahasa yang satunya tidak sama. Perbedaan itulah yang dapat digunakan sebagai salah satu parameter dalam mengukur harga diri, citra diri, atau muka seseorang.³⁵

Bahasa Jawa merupakan bahasa sehari-hari yang digunakan oleh masyarakat Jawa,

³³ Kunjana Rahardi. "Pragmatik: Kefatisan Berbahasa sebagai Fenomena Pragmatik Baru dalam Perspektif Sosiokultural dan Situasional". Penerbit Erlangga. 2018.

³⁴ Ibid.

³⁵ Ibid.

khususnya Jawa Tengah dan Jawa Timur. Masyarakat Jawa menggunakan bahasa Jawa untuk berkomunikasi. Masyarakat Jawa dituntut untuk menggunakan bahasa Jawa secara tepat, sesuai dengan kedudukan seseorang, status sosial, martabat, dan umur. Tingkatan bahasa Jawa dalam masyarakat Jawa digunakan sebagai unggah-ungguh, yang berarti sopan santun menyatakan bahwa kata-kata atau bahasa yang ditunjukkan pada orang lain itu yang disebut *unggah-ungguhing basa* yang terbagi menjadi tiga, yaitu bahasa *ngoko*, bahasa krama madya dan bahasa krama *inggil*. Masing-masing mempunyai makna dan tata krama yang mendalam.³⁶

Tingkat tutur merupakan ruhnya bahasa Jawa. Penutur Jawa dapat dikategorikan sebagai penutur Jawa yang tulen (*njawani*) manakala dapat memilah dan menempatkan tingkat tutur sesuai fungsinya dalam peristiwa tutur. Tampaknya tingkat tutur selalu mengalami perubahan dari masa ke masa. Perubahan ini cenderung mengalami penyederhanaan. Terlihat pada pemetaan perkembangan tingkat tutur yang ditorehkan oleh pakar bahasa Jawa, sebagai berikut. Ki Padmasusastra (1899) membagi tingkat tutur atas tiga belas kelompok, yakni: (1) *basa ngoko*, (2) *basa ngoko andhap antyabasa*, (3) *basa ngoko andhap basa-antya*, (4) *basa wredha-krama*, (5) *basa mudhakrama*, (6) *basa kramantara*, (7) *basa madya-ngoko* (8) *basa madya-krama*, (9) *basa madyantara*, (10) *basa krama desa*, (11) *basa krama inggil*, (12) *krama kadhaton*, dan (3) *basa kasar*. Poedjosoedarmo dkk (1979) membagi tingkat tutur atas Sembilan tingkatan, yakni (1) *ngoko lugu*, (2) *antya basa*, (3) *basa antya* (4) *madya-ngoko* (5) *madyantara* (6) *madya-krama* (7) *wredha-krama* (8) *kramantara* dan (9) *mudha-krama*. Sedang Sudaryanto (1989), Purwo (1995) dan Edi Subroto (2007) membedakan tingkat tutur bahasa Jawa lebih sederhana lagi, yakni terdiri atas empat tingkatan yakni: (1) *ngoko*, (2) *ngoko alus*, (3) *krama*, dan (4) *krama alus*. Khusus Purwo (1995) membagi tingkat tutur atas dasar pertimbangan tata bahasa dan pragmatik sehingga tingkat tutur terbagi atas (1) *ngoko*, (2) *madya*, (3) *krama inggil*, dan (4) *krama andhap*.³⁷

Bahasa Jawa *ngoko* merupakan bahasa yang menempati tataran terendah dalam bahasa Jawa yang biasanya digunakan untuk berkomunikasi antarsebaya yang di antara penutur dengan mitra tutur memiliki keakraban yang tidak berjarak. Bahasa Jawa *ngoko* merupakan tingkat tutur bahasa yang rendah. Bahasa Jawa *ngoko* juga digunakan oleh orang yang memiliki kedudukan tinggi dalam masyarakat kepada orang yang memiliki kedudukan

³⁶ Indah Yulianti, dkk., "Penerapan Bahasa Jawa Krama Untuk Membentuk Karakter Sopan Santun di Sekolah Dasar". Prosiding Seminar Nasional "Penguatan Pendidikan Karakter Pada Siswa Dalam Menghadapi Tantangan Global". 2018. hal. 161.

³⁷ M. Suryadi, "Keunikan Tuturan Halus Basa Semarangan Sebagai Salah Satu Bentuk Kesantunan Bertutur Pada Masyarakat Jawa Pesisir". *Jurnal Linguistik dan Pendidikan*. Vol. 5, No. 1. 2015.

rendah. Tidak hanya terbatas pada contoh penerapan tersebut, ngoko bisa digunakan siapapun asalkan di antara penutur dan mitra tutur tidak terdapat rasa segan.³⁸

Tingkat tutur bahasa Jawa ragam krama merupakan perwujudan sikap sangat hormat dan rasa segan yang dimiliki oleh penutur terhadap mitra tutur. Tingkat tutur bahasa Jawa merupakan sarana yang cocok untuk pendidikan kesantunan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguasaan ragam krama masih dianggap penting agar dapat membantu menunjukkan sikap hormat terhadap mitra tutur dan menunjukkan identitas sosial dalam masyarakat etnis Jawa serta untuk menjaga tata susila yang berlaku di masyarakat etnis Jawa. Tingkat tutur krama ialah tingkat tutur yang mencerminkan sikap penuh sopan santun. Tingkat tutur ini menandakan adanya tingkat segan, sangat menghormati, bahkan takut.³⁹

Tafsir Ayat Sifat Allah dengan Bahasa Krama Inggil dalam Tafsir al-Ibriz

Berbincang tentang keagamaan di Indonesia, memang erat kaitannya dan tidak bisa dipisahkan dengan aktivitas dakwah. Masyarakat pada umumnya, menganggap bahwa dakwah merupakan kegiatan ceramah secara lisan saja sebagaimana umumnya. Padahal sebenarnya banyak cara dakwah yang digunakan para ulama, baik itu ulama klasik maupun modern. Salah satu cara dakwah yang digunakan selain dengan ceramah yakni dengan tulisan. Para ulama berusaha berijtihad dengan mengeksplorasi gagasan dan ide mereka dalam karya tulis, entah itu dalam bahasa Arab, Bahasa Indonesia atau bahasa lain, bahasa daerah misal Jawa dan Madura. Contoh eksplorasi gagasan yang bertujuan dakwah melalui tulisan yang ditulis berbahasa daerah yakni Tafsir Al-Ibriz karya KH. Bisri Mustofa ini. Beliau selain berdakwah secara lisan atau ceramah juga melalui tulisan.

Memang pada saat itu kultur Islam Indonesia masih berkiblat pada Makkah dan Madinah. Sehingga menjadikan bahasa Arab mendominasi para ulama dalam mengeksplorasi ilmunya. Selain itu ulama Indonesia menganggap bahwa menuntut ilmu di Timur Tengah merupakan tolak ukur keilmuan juga menjadi takaran kesalehan dan kualitas seseorang. Seperti yang dilakukan pula oleh KH. Bisri Mustofa yang melaksanakan ibadah haji sekaligus menimba ilmu di sana. Meskipun begitu, KH. Bisri Mustofa dalam penulisan tafsirnya karena menyesuaikan sasaran utama dakwahnya yang notabene orang Jawa.

³⁸ Mega Nur Azila, "Penggunaan Tingkat Tutur Bahasa Jawa Pada Komunitas Pasar Krempeyung Pon-kliwon di Desa Ngilo-ilo Kabupaten Ponorogo (Kajian Sociolinguistik)". *Jurnal Metabumaniora*. Vol. 11, No. 2. 2021. hal. 183.

³⁹ Abdul Wahid Sulistia, dkk., "Penggunaan Bahasa Jawa Ngoko dan Krama di Masyarakat Desa Lambusa Kecamatan Konda Kabupaten Konawe Selatan". *Jurnal Ilmu Komunikasi*. Vol. 3, No. 4. 2018. hal. 13.

Namun, karena juga tentunya ada sasaran lain yang bukan orang Jawa penggunaan bahasa Jawa ini dimaksudkan untuk berdakwah guna memahamkan hanyalah Allah yang patut diagungkan yang pemahamannya lewat penggunaan bahasa krama ini.

Bisri Mustofa mencoba berdakwah dengan menunjukkan bahwa hanya Allah Dzat yang patut diagungkan lewat penggunaan bahasa krama dalam penyifatan Allah, baik itu kata kerja-Nya, kata sifat-Nya, atau penggunaan bahasa subyek lain yang berkata kepada-Nya. Ini menunjukkan bahwa memang Allah Dzat yang paling dimuliakan. Sehingga orang awam yang bukan dari Jawa pun juga akan mengetahui perbedaan penggunaan Bahasa Jawa ketika subyeknya adalah Allah. Penggunaan Bahasa Jawa ini memang menarik dan berbeda jika dibandingkan dengan penggunaan bahasa lain yang tidak ada pembeda bagi subyek yang diagungkan atau dimuliakan.

Dalam teori sosiolinguistik, yang mana mengkaji tentang hubungan bahasa dan sosial masyarakat memandang bahwa penggunaan bahasa krama ini merupakan variasi bahasa yang digunakan orang Jawa untuk subyek atau obyek yang dihormati. Karena dalam teori sosiolinguistik ini selain mengkaji tentang penggunaan bahasa juga mengkaji tentang pengguna bahasanya yang mana dapat menunjukkan bahwa memang orang Jawa merupakan masyarakat yang memiliki sopan santun.

Bisri Mustofa dalam menulis Tafsir Al-Ibriz yang notabene merupakan ulama yang tidak hanya menempuh pendidikan di Jawa saja namun juga di Mekah dan Madinah tentunya memiliki ilmu pengetahuan dan wawasan yang luas. Karena dilandasi dengan ilmu pengetahuan dan wawasan yang luas tersebut meskipun beliau pernah menempuh pendidikan di negara yang berbahasa Arab namun ternyata dalam menulis karya tafsirnya beliau tidak menggunakan Bahasa Arab melainkan Bahasa Jawa. Hal ini bisa dimungkinkan bahwa ini merupakan trik dakwah beliau yang selain menyesuaikan dengan siapa sasaran dakwahnya beliau juga hendak menunjukkan bahwa Allah merupakan Dzat yang paling dimuliakan dan dihormati sehingga dalam penggunaan bahasanya pun diatur menggunakan bahasa yang sehalus-halusnya dan sesopan-sopannya.

Dalam teori sosiolinguistik juga dikenal istilah alih kode. Adanya alih kode bahasa dalam penggunaan bahasa di dalam Kitab Tafsir Al-Ibriz. Alih kode tersebut terbagi menjadi dua jenis yaitu alih tingkat tutur dan alih bahasa. Alih kode yang berwujud tingkat tutur, yaitu alih bahasa Jawa *ngoko* ke krama, dan bahasa Jawa krama ke bahasa Jawa *ngoko*. Sedangkan alih kode yang berwujud alih bahasa, yaitu: alih bahasa Jawa ke bahasa Indonesia, alih bahasa Indonesia ke bahasa Jawa, dan alih bahasa Arab ke bahasa Jawa. Kemudian

faktor yang melatar belakangi alih kode tersebut, yaitu faktor menghormati lawan, tutur, mengimbangi lawan tutur, lawan tutur.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa penggunaan bahasa krama ini merupakan alih kode yang berwujud tingkat tutur dari Bahasa Jawa *ngoko* ke Bahasa Jawa krama. Faktor yang menyebabkan adanya alih kode ini adalah adanya prinsip kesopanan dan kesantunan. Manusia, malaikat dan makhluk lain sudah sepatutnya dan wajib mengagungkan Sangat Pencipta. Walaupun pengagungannya hanya lewat alih kode bahasa namun ini merupakan bentuk kesopanan terhadap Allah. Sehingga di dalam kitab Tafsir Al-Ibriz ini Bisri Mustofa menggunakan bahasa krama semata-mata hanya untuk berdakwah menjelaskan bahwa Allah merupakan Dzat yang dimuliakan.

Bahasa-bahasa Jawa tersebut menunjukkan tingkat tutur kata krama, terlihat pada kata “*panjenengan*”, “*dateng*”, “*paring sumerap*” dan “*kulo*”. Pemilihan kata krama pada pemakaian tersebut menunjukkan bahwa tutur krama yang dipilih adalah bentuk penghormatan kepada yang lebih agung yakni Tuhannya. Tingkat krama dipilih karena demikian itu adalah pembicaraan antara hamba dengan Tuhannya, terlebih kalimat krama tersebut sebagai bentuk permohonan hamba kepada Tuhan. Tentu pemilihan krama adalah yang paling tepat digunakan ketika meminta kepada penciptanya.

Ditinjau dari pisau analisis pragmatik, yang mana mengkaji hubungan antara tuturan dan konteks dikenal dengan adanya istilah parameter. Jika dianalisis penggunaan bahasa krama dalam tafsir ini menggunakan parameter tingkat tindak tutur. Parameter tingkat peringkat tindak tutur ini bisa disebut dengan *rank rating*. Parameter ini didasarkan pada kedudukan relatif antara tindak tutur yang satu dengan tindak tutur yang lainnya. Maksudnya adalah disesuaikan dengan kedudukannya.

Kedudukan antara Tuhan atau Sang Pencipta dengan makhluk tentulah berbeda. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa ‘tindak bahasa’ yang satu berbeda dengan ‘tindak bahasa’ yang satunya karena konteks terjadinya pertuturan tidak sama. Dengan perkataan lain, tingkat peringkat tindak bahasa yang satu dan tingkat peringkat tindak bahasa yang satunya tidak sama. Perbedaan itulah yang dapat digunakan sebagai salah satu parameter dalam mengukur harga diri, citra diri, atau muka seseorang.

Pada penafsiran Q.S. Al-Baqarah ayat 30-32 di sini sudah jelas bahwa Bisri Mustofa menggunakan dua tingkatan Bahasa Jawa yakni *ngoko* dan krama. Contohnya untuk mengungkapkan ‘berkata’ di dalam tafsir ini disesuaikan siapa subjeknya. Misalnya penggunaan kata *matur* ketika subjeknya adalah malaikat dan penggunaan kata *ngendika* atau

dhawub ketika subjeknya adalah Allah. Selain itu, penggunaan bahasa krama juga terlihat jelas dalam penyifatan Allah dalam kata *Maha Pirs* yang artinya Maha Mengetahui.

Di sini Bisri Mustofa pun menggunakan dua tingkatan bahasa, *ngoko* dan krama. Seperti yang beliau contohkan dalam Q.S. Al-Qashash ayat 30-33. *Ngoko* digunakannya untuk menafsirkan kalimat yang Allah tujukan kepada Nabi Musa, misalnya kalimat “*Hei Musa! Sejatine ingsun, iyo ingsun iki, iku Allah kang mengerani alam kabeh.*” Penggunaan tingkatan *ngoko* menunjukkan betapa Allah Mahakuasa atas hamba-hamba-Nya; Dia patut mengunggulkan diri atas mereka. Sementara itu, tingkatan krama dipilih oleh Bisri Mustofa untuk menafsirkan ucapan Nabi Musa kepada Allah. Hal ini terlihat pada kalimat “*Aduh Pengeran! Saestu kawulo punika sampun mejabi tiang sangking golonganipun Firaun, dados kawulo ajrib menawining tiang-tiang sami mejabi kulo.*” Meski Nabi Musa adalah seorang nabi yang tentunya mulia di mata Allah, namun ketika ia berdialog dengan Pencipta dan PengutusNya, tentulah ia mesti menunjukkan sikap sopan santun dan merendahkan diri.

Pada penafsiran Q.S. Maryam ayat 8-10 di sini Bisri Mustofa menampilkan dua tingkatan bahasa Jawa: *ngoko* dan krama. Kategori *ngoko* bisa dilihat misalnya pada frasa *ora rupo opo-opo* (tidak berupa apa-apa) dan *ora biso guneman karo menungso telong bengi* (tidak dapat bercakap-cakap dengan manusia selama tiga malam), sedangkan kategori krama terlihat misalnya pada frasa *kados pundi sagetipun gadah anak* (bagaimana saya punya anak).

Pada penafsiran Q.S. Al-Baqarah ayat 128, bahasa-bahasa Jawa tersebut menunjukkan tingkat tutur kata krama, terlihat pada kata “*panjenengan*”, “*dateng*”, “*paring sumerap*” dan “*kulo*”. Pemilihan kata krama pada pemaknaan tersebut menunjukkan bahwa tutur krama yang dipilih adalah bentuk penghormatan kepada yang lebih agung yakni Tuhannya. Tingkat krama dipilih karena demikian itu adalah pembicaraan antara hamba dengan Tuhannya, terlebih kalimat krama tersebut sebagai bentuk permohonan hamba kepada Tuhan. Tentu pemilihan krama adalah yang paling tepat digunakan ketika meminta kepada penciptanya.

Contoh lain, pada penafsiran Q.S. Al-Mu'minun ayat 97 dalam memaknai lafadz “*عز*”, dalam kitab tafsir Al-Ibriz karya Bisri Mustofa ini dimaknai dengan “*nyuwun pangreksa kawula*”. Pada kalimat tersebut adalah bentuk dari bahasa krama, terlihat ada kata “*nyuwun*”. Leksikon tersebut adalah leksikon ragam Jawa krama. Jika leksikon *ngoko* bukan *nyuwun* tapi *jaluk*. Karena kedudukan antara yang bicara dengan lawan bicaranya lebih tinggi, maka yang digunakan adalah leksikon krama. Sama seperti contoh sebelumnya, bahwa lafadz-lafadz ini adalah bentuk permintaan, dan permintaan itu ditujukan kepada Tuhannya. Permintaan

kepada yang lebih tinggi kedudukannya disebut permohonan, maka sewajarnya permohonan hamba (kedudukan rendah) kepada Tuhannya yang mempunyai kedudukan jauh lebih darinya adalah menggunakan tutur kata tingkat krama.

Pada penggalan ayat:

أَعُوذُ بِكَ مِنْ هَمَزَاتِ الشَّيَاطِينِ

Bisri Mustofa memberikan arti dengan “*nyuwun pangreksa kulo dateng panjenengan saking pengredho-pengredho syaithon*”, maksudnya adalah minta perlindungan kepada Allah dari godaan-godaan syaithan. Penggunaan leksikon krama pada ayat ini terlihat pada kata “*nyuwun*”, “*panjenengan*”, “*pengredho-pengredho*”. Ayat ini juga menunjukkan permintaan atau permohonan yang lemah kepada yang lebih berkuasa, dalam hal ini adalah Allah.

Penggunaan bahasa krama yang telah ditinjau dengan teori sociolinguistik dan pragmatiknya dapat direlasikan dengan kehidupan masyarakat. Masyarakat dapat menerapkan bahasa Jawa krama sebagai sarana dalam menanamkan nilai-nilai kesopanan, karena di dalam bahasa Jawa krama memiliki unggah-ungguh atau tingkatan bahasa kepada orang tua, teman sebaya serta yang lebih muda. Dalam penggunaan bahasa Jawa krama sebagai sarana pembentukan sikap sopan santun ini sesuai dengan Teori Relativisme Linguistik yang mengatakan jika struktur bahasa digunakan secara terus menerus maka akan mempengaruhi pemikiran seseorang dan perilakunya. Jadi terdapat hubungan antara bahasa yang digunakan seseorang dengan sikap atau perilaku seseorang. Bentuk sopan santun ada beberapa macam yaitu sopan santun dalam berperilaku, sopan santun dalam berbahasa serta sopan dalam berpakaian.

Selain itu, dalam budaya Jawa, hormat merupakan salah satu prinsip yang harus dipegang teguh oleh masyarakatnya. Pandangan tentang nilai hormat ini awalnya bersumber dari cita-cita mewujudkan masyarakat yang teratur, dalam arti setiap orang dapat memahami tempat dan tugasnya masing masing. Mereka yang berkedudukan lebih tinggi harus diberi hormat, sedangkan sikap yang tepat terhadap yang berkedudukan lebih rendah ialah sikap kebapaan atau keibuan dan rasa tanggung jawab.

Kefasihannya mempergunakan sikap-sikap hormat yang tepat dikembangkan melalui pendidikan keluarga. Dalam hal ini, setiap keluarga Jawa selalu menekankan pada anggotanya, terutama anak-anak, agar dalam pergaulan sehari-hari mampu mengungkapkan suatu pengakuan terhadap orang lain yang ditemuinya dalam suatu tatanan sosial melalui bahasa, pembawaan, dan sikap mereka. Hal ini sangat penting, karena dalam pandangan

masyarakat Jawa membangun hubungan yang hierarkis pada dasarnya bernilai bagi diri sendiri, sehingga setiap orang Jawa dituntut untuk mempertahankannya dan untuk membawa diri sesuai dengannya.

Dalam pergaulan antarsesama manusia Jawa menjauhi dan meninggalkan watak adigang, adigung, adiguna, bersikap sombong seakan-akan dirinya “paling”. *Adigang*, sombong karena mengandalkan kekayaan dan pangkat; *adigung* sombong karena mengandalkan kepandaian dan kepintaran lantas meremehkan orang lain, dan *adiguna* sombong karena mengandalkan keberanian dan kepintaran berdebat. Selain itu, dalam berinteraksi antar sesama, wong Jawa hendaknya mampu mengontrol diri sendiri, *tepa slira* tenggang rasa, toleransi, menghargai orang lain, *nepakke awake dhewe* menjaga hubungan baik antarsesama, menghargai dan menghormati orang lain. Apabila kita merasa senang dan bahagia jika orang lain berperilaku baik kepada kita, maka hendaknya kita juga berusaha bersikap baik terhadap orang lain.

KESIMPULAN

Setelah melakukan penelitian dan pembahasan dari berbagai sumber mengenai penggunaan bahasa krama dalam penyifatan Allah di dalam Kitab Tafsir Al-Ibriz, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

Ditinjau dengan teori sosiolinguistik penggunaan bahasa krama dalam penyifatan Allah dalam Tafsir Al-Ibriz merupakan alih kode yang berwujud tingkat tutur dari Bahasa Jawa ngoko ke Bahasa Jawa krama. Faktor yang menyebabkan adanya alih kode ini adalah adanya prinsip kesopanan dan kesantunan. Ditinjau dengan teori pragmatik penggunaan bahasa krama dalam tafsir ini menggunakan parameter tingkat tindak tutur. Parameter tingkat peringkat tindak tutur ini bisa disebut dengan *rank rating*. Parameter ini didasarkan pada kedudukan relatif antara tindak tutur yang satu dengan tindak tutur yang lainnya. Bisri Mustofa dalam menulis tafsirnya menggunakan bahasa krama dalam penyifatan Allah dan kata kerjanya karena kedudukan Allah merupakan kedudukan tertinggi.

Relevansi penggunaan bahasa krama inggil dalam Tafsir Al-Ibriz dengan konstruksi nilai-nilai sosial masyarakat Jawa yaitu masyarakat Jawa dapat menerapkan bahasa Jawa krama sebagai sarana dalam menanamkan nilai-nilai kesopanan, karena di dalam bahasa Jawa krama memiliki unggah-ungguh atau tingkatan bahasa kepada orang tua, teman sebaya serta yang lebih muda. Dalam hal ini, Bisri Mustofa menggunakan bahasa Jawa krama di dalam tafsirnya sebagai sarana pembentukan sikap sopan santun dan melestarikan budaya

Jawa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arni, Jani. 2013. *“Metode Penelitian Tafsir”*. Riau: Daulat Riau.
- Bazith, Akhmad. 2021. *“Studi Metodologi Tafsir”*. Solok: CV Insan Cendikia Mandiri.
- Bruinessen, Martin Van. 2020. *“Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat”*. Yogyakarta: Gading Publishing.
- Giyoto. 2013. *“Pengantar Sosiolinguistik”*. Surakarta: Fataba Press.
- Kusumastuti, Adhi., dkk. 2016. *“Metode Penelitian Kualitatif”*. Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo.
- Mustofa, Bisri. *Tafsir Al-Ibriz*. Kudus: Menara Kudus.
- Wardani, dkk. 2022. *“Kajian Al-Quran dan Tafsir di Indonesia”*. Yogyakarta: Zahir Publishing.
- Yunisseferendi. 2014. *“Pragmatik Selayang Pandang”*. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Afif. 2017. “Al-Ibriz Menyajikan Tafsir dengan Bahasa Mudah”. *Jurnal Al-Burban*. Vol. 17, No. 1.
- Asif, Muhammad. 2016. “Tafsir dan Tradisi Pesantren; Karakteristik Tafsir al-Ibriz Karya Bisri Mustofa”, *Jurnal Subuf*, Vol .9, No. 2.
- Azila, Mega Nur. 2021. “Penggunaan Tingkat Tutur Bahasa Jawa Pada Komunitas Pasar Krempyeng Pon-klawon di Desa Ngilo-ilo Kabupaten Ponorogo (Kajian Sosiolinguistik)”. *Jurnal Metahumaniora*. Vol. 11, No. 2.
- Azis. 2016. “Metodologi Penelitian, Corak dan Pendekatan Tafsir Al Qur’an”. *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*. Vol. 5, No. 1.
- Azriani, Alfin Nuri. 2020. *“Inter Relasi Al-Quran dan Budaya Jawa dalam Tafsir Al-Ibriz Karya Bisri Mustofa”*. Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel.
- Bawono, Yusuf Pandam. 2022. *“(Kawula – Gusti Dalam Tafsir Jawa) Kajian Tafsir Al-qur’an Suci Basa Jawi Karya Mohammad Adnan Dan Al-buda Tafsir Qur’an Basa Jawi Karya Bakri Syahid”*.
- Dewi, Intan Sari. 2016. “Bahasa Arab dan Urgensinya Dalam Memahami Al- Quran”. *Jurnal Kontemplasi*. Vol. 4, No. 1.
- Fahmi, Izzul. 2019. “Lokalitas Kitab Tafsir Al-ibriz Karya Kh. Bisri Mustofa”. *Jurnal Islamika Inside: Jurnal Keislaman dan Humaniora*. Vol. 5, No. 1.
- Fathurrosid. 2018. “Memahami Bahasa Alquran Berbasis Gramatikal (Kajian terhadap Kontribusi Pragmatik dalam Kajian Tafsir)”. Vol. 3, No. 1.
- Ghozali, Mahbub. 2020. “Kosmologi dalam Tafsir Al-Ibriz Karya Bisri Mustofa: Relasi Tuhan, Alam dan Manusia”. Vol. 19, No. 1.

- Harahap, Nursapia. 2014. "Penelitian Kepustakaan". *Jurnal Iqra'*. Vol. 8, No. 1.
- Harista, Eva. 2016. "Kesantunan Imperatif Teks Khotbah Jumat Ustaz Abu Ishaq Abdullah Nahar Dalam Majalah Asy Syariah Edisi 107 : Kajian Pragmatik". *Jurnal Tawshiyah*. Vol. 11, No. 2.
- Ikhsan, Akhmad Nur. 2022. "Corak Tasawuf dalam Tafsir Al-Ibriz KH. Bisri Musthofa". Riau: Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim. Skripsi.
- Iwanebel, Ferdian Yazdajird. 2014. "Corak Mistis dalam Penafsiran KH. Bisri Mustofa (Telaah Analitis Tafsir Al-Ibriz)". *Jurnal Rasail*. Vol. 1, No. 1.
- Khafidhotulumah, Siti. 2021. "Karakteristik Perempuan Dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Al-Ibriz Karya K.H. Bisri Mustofa)". Banten: Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin.
- Kholily, Aaviiy Lailaa. 2021. "Analisa Unsur-unsur Tafsir Jalalain sebagai Teks Hipogram dalam Tafsir Al-Ibriz (Kajian Intertekstual Julia Kristeva QS. Maryam: 1-15)". *Jurnal Jalsab: The Journal of al-Quran and as-Sunnah Studies*. Vol. 1, No. 1.
- Khusnia, Anisatul Fawaidati. 2016. "Alih Kode dan Campur Kode dalam Percakapan Sehari-hari Masyarakat Kampung Arab Kota Malang (Kajian Sociolinguistik)". Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Maeselia, Agnes Nadia. 2015. "Kesantunan Berbahasa Remaja Etnis Jawa di Surabaya". Surabaya: Universitas Airlangga.
- Melina, Dinda Styah. "Penafsiran KH. Bisri Musthofa Tentang Ayat-ayat Pelestarian Lingkungan". Ponorogo: IAIN Ponorogo. Skripsi.
- Mudhiah, Khoridatul. 2015. "Konsep Wahyu Al-qur'an Dalam Perspektif Nasr Hamid Abu Zaid". *Jurnal Hermeneutik*. Vol. 9, No. 1.
- Mufidah, Vina Hidayatul. 2022. "Al-Quran dan Budaya Jawa (Tata Cara Bermasyarakat dalam Kitab Tafsir Al-Ibriz Karya KH. Bisri Musthofa)". Ponorogo: Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.
- Murni, Dewi. 2020. "Tafsir dari Segi Coraknya: Lughawi, Fiqhi Dan Ilmiah". *Jurnal Syahadah*. Vol. 8, No. 1.
- Muwaffaq, Muhammad Mufid. 2020. "Indikasi Tafsir Al-Ilmi dalam Tafsir Al-Ibriz Karya Bisri Musthofa". *Jurnal Diya' Al-Afkar: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Al-Hadis*. Vol. 8, No. 1.
- Ningsih, Eka Wahyu. 2019. "Warna Israilliyat dan Mitos Jawa dalam Tafsir Al-Ibriz Karya KH. Bisri Mustofa". Surabaya: Universitas Negeri Sunan Ampel. Skripsi.
- Nurhayati, Ari. 2017. "Hierarki Bahasa, Unggah-unggah Berbahasa Dan Etika Sosial Dalam Tafsir Al-Ibriz Li Ma'rifah Tafsir Al-Qur'an Al-Aziz Karya KH Bisri Mustofa". Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Kalijaga. Tesis.

- Padmadewi, Ni Nyoman., dkk. 2014. *“Sosiolinguistik”*. Yogyakarta: Graha Ilmu. Roifa, Rifa., dkk. 2017. “Perkembangan Tafsir Di Indonesia (Pra Kemerdekaan 1900-1945)”. *Jurnal Al-Bayan*. Vol. 2, No. 1.
- Sulistia, Abdul Wahid., dkk. 2018. “Penggunaan Bahasa Jawa Ngoko dan Krama di Masyarakat Desa Lambusa Kecamatan Konda Kabupaten Konawe Selatan”. *Jurnal Ilmu Komunikasi*. Vol. 3, No. 4.
- Sulistyo, Edy Tri. 2014. *“Pragmatik: Suatu Kajian Awal”*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Suryadi, M. 2015. “Keunikan Tuturan Halus Basa Semarangan Sebagai Salah Satu Bentuk Kesantunan Bertutur Pada Masyarakat Jawa Pesisir”. *Jurnal Linguistik dan Pendidikan*. Vol. 5, No. 1.
- Syaefullah, Avip. 2015. *Prinsip Dasar Penyusunan dan Penulisan Karya Tulis Ilmiah* (Gramedia Widiasarana Indonesia, 2015).
- Syamsuddin, Sahiron. 2014. “Relasi Antara Tafsir dan Realita Kehidupan” dalam Ferdian Yazdajird Iwanebel. “Corak Mistis dalam Penafsiran KH. Bisri Mustofa (Telaah Analitis Tafsir Al-Ibriz)”. *Jurnal Rasail*. Vol. 1, No. 1.
- Yasini, Hadi. 2020. “Mengenal Metode Penafsiran Al-Quran”. *Jurnal Tabdzib Akhlak*. Vol. 5, No. 1.
- Yulianti, Indah., dkk. 2018. *“Penerapan Bahasa Jawa Krama Untuk Membentuk Karakter Sopan Santun di Sekolah Dasar”*. Prosiding Seminar Nasional “Penguatan Pendidikan Karakter Pada Siswa Dalam Menghadapi Tantangan Global”.